

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. peristiwa. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction* yang dikutip oleh Umeidini dkk. (2019) bencana adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya. Indonesia termasuk negara dengan jumlah kejadian bencana tertinggi di dunia. Menurut Anggun dkk (2020) hal ini dipengaruhi oleh lokasi Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Pasifik, lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Pergerakan lempeng tersebut menjadi pemicu terjadinya gempa bumi, tsunami dan aktivitas gunung berapi yang ada di Indonesia.

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun pencampuran keduanya, bergerak ke bawah atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Hal ini disebabkan karena lokasi Indonesia yang merupakan daerah subdiksi, sehingga topografinya bergunung-gunung yang menjadikan lahan mempunyai lereng yang landai sampai curam, dengan curah hujan yang relatif tinggi dan kondisi geomorfologi yang cukup kompleks di beberapa wilayah Indonesia (Putra dkk., 2021).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 27 kecamatan dengan Purwokerto sebagai ibukotanya. Kondisi geografis Kabupaten Banyumas cukup beragam, mulai dari

dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian yang dimulai dari terendah 12,5 Mdpl sampai tertinggi 3.100 Mdpl. Selain kondisi geografis tersebut, Kabupaten Banyumas juga memiliki rata-rata curah hujan 392,4 mm³ / bulan (BPS Kabupaten Banyumas, 2023).

Data BPS Kabupaten Banyumas (2023), mencatat bahwa pada tahun 2023 bencana yang dialami oleh Kabupaten Banyumas terdiri dari tanah longsor dengan 85 kejadian, banjir dengan 17 kejadian dan gempa bumi dengan 3 kejadian. Data tersebut menunjukkan bahwa tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi dan menjadi bencana yang mengancam masyarakat Kabupaten Banyumas.

Wilayah Kabupaten Banyumas yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan kejadian tanah longsor adalah Desa Panusupan yang berada di Kecamatan Cilongok. Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara pada tanggal 20 Juni 2023, yang dilakukan oleh peneliti dan tim mahasiswa/i Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), di Desa Panusupan telah terjadi peningkatan bencana tanah longsor. Pada tahun 2021 terjadi gerakan tanah di Grumbul Kalijoho RT 05 /RW 05 dan menimbulkan retakan tanah di tebing. Pada tahun 2022 tanah longsor terjadi di Grumbul Kalijoho RT 04 / RW 05 dan menimbulkan 5 rumah mengalami keretakan. Pada tahun 2022 terjadi lagi tanah longsor di Grombol Legok RT 05 / RW 04 dan menimbulkan 2 rumah terdampak dimana salah satu rumah tersebut harus direlokasi. Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2023 longsor terjadi lagi, kali ini terletak di Grumbul Pakujati RT 04 dan 06 /RW 05 longsor kali ini menimbulkan kerugian berupa jembatan runtuh sebagian.

Desa Panusupan dalam periode antara tahun 2020 dan 2021 hanya tercatat mengalami 4 kejadian tanah longsor. Frekuensi ini mengalami peningkatan sebesar 400% pada tahun 2022 dengan total 16 kejadian tanah longsor. Kejadian tanah longsor di Desa Panusupan bisa dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Kejadian Tanah Longsor di Desa Panusupan Periode Antara Tahun 2020 - 2023

No	Tanggal	Kejadian	Lokasi	No	Tanggal	Kejadian	Lokasi
1	03 April 2020	Tanah Longsor	RT 06 RW 06	11	13 Oktober 2022	Tanah Longsor	RT 07 RW 04
2	12 Desember 2020	Tanah Bergerak	RT 01 RW 03	12	13 Oktober 2022	Tanah Longsor	RT 04 RW 05
3	13 Januari 2021	Tanah Bergerak	RT 01 RW 03	13	27 Oktober 2022	Tanah Bergerak	RT 01 RW 05
4	13 Januari 2021	Tebing Longsor	RT 02 RW 04	14	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 04 RW 01
5	9 Februari 2022	Tanah Bergerak	RT 05 RW 04	15	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 05 RW 04
6	15 Maret 2022	Tanah Longsor	RT 03 RW 04	16	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 07 RW 03
7	8 Juni 2022	Tanah Longsor	RT 05 RW 04	17	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 05 RW 03
8	7 Oktober 2022	Tanah Bergerak	RT 05 RW 05	18	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 08 RW 04
9	13 Oktober 2022	Tanah Bergerak	RT 07 RW 07	19	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 05 RW 07
10	13 Oktober 2022	Tanah Longsor	RT 01 RW 03	20	13 November 2022	Tanah Longsor	RT 10 RW 05

Peningkatan drastis kejadian bencana di tahun 2022 disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu: (1) hujan lebat yang terjadi di tahun 2022 terutama pada bulan Oktober dengan curah hujan sebesar 724 mm³/bulan (BPS Kabupaten Banyumas, 2022), (2) kemiringan lereng sebesar 15° - 40°. Lereng ini termasuk agak curam – curam dan berpengaruh dalam mendukung terjadinya tanah longsor (Kusumayadi, 2014), (3) satuan batuan yang berupa batupasir dan batulempung. Jenis satuan batupasir memiliki sifat fisik yang rapuh, sedangkan satuan batulempung memiliki intensitas pelapukan tingkat lanjut tanah, hal ini menyebabkan singkapan batuan tersebut banyak yang dalam kondisi hancur (Kusumayadi, 2014) dan (4) menurut penuturan warga, tanah di Panusupan berupa lempung. Ketika musim panas tanah mudah pecah dan ketika musim hujan air menyusup ke dalam retakan tanah membuat tanah menjadi lembek dan tidak stabil.

Kejadian tanah longsor pada tahun 2022 mengejutkan banyak warga Desa Panusupan karena pada tahun-tahun sebelumnya tanah longsor jarang terjadi, walaupun terjadi tanah longsor lokasi kejadian berada di area tanpa penduduk seperti area perkebunan, sedangkan tanah longsor pada tahun 2022 terjadi di area pemukiman walaupun tidak mengalami korban jiwa tapi tetap menyebabkan beberapa rumah mengalami keretakan dan bahkan satu rumah perlu dilakukan relokasi.

Kejadian tersebut menyadarkan warga dan pemerintah Desa Panusupan akan bahaya dari tanah longsor. Dalam rangka untuk mengurangi jumlah kerugian baik harta benda maupun jiwa apabila terjadi bencana tanah longsor di masa yang akan datang Desa Panusupan perlu melakukan upaya bersama agar dapat mengurangi risiko kerugian harta benda atau jiwa dari bencana tanah longsor. Upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas menjadi kunci dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Faktor ancaman dan kerentanan tidak bisa dihindari sepenuhnya dan hanya bisa dikurangi risikonya. Dalam mengurangi risiko perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas yang merupakan bagian dari mitigasi bencana. Upaya peningkatan kapasitas dilakukan melalui sosialisasi kebencanaan dan Pelatihan Desa Tangguh Bencana (Destana) yang dilakukan pada tahun 2023. Target dari peningkatan kapasitas yang dilakukan adalah masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanda-tanda bencana dan langkah-langkah mitigasi serta komunitas dengan pembentukan dua organisasi kebencanaan, yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dan Tim Siaga Desa (TSD).

Sosialisasi kebencanaan dilaksanakan kepada warga di RT yang terdampak oleh kejadian tanah longsor dengan sosialisasi tentang tanda-tanda bencana tanah longsor dan hal yang perlu dilakukan ketika tanah longsor terjadi termasuk pemasangan sirine tanah longsor beserta fungsinya. Sedangkan Pelatihan Desa Tangguh Bencana (Destana) mengundang warga, komunitas dan stakeholder desa dilaksanakan di balai desa dengan total pertemuan sebanyak 4 kali dengan kegiatan berupa penyampaian materi kebencanaan, Forum Group Discussion (FGD) dan simulasi bencana tanah longsor melalui gladi posko. Kegiatan terakhir dari

pelatihan Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah diskusi pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dan Tim Siaga Desa (TSD) serta diskusi arah penanganan kebencanaan Desa Panusupan antara anggota FPRB yang di dalamnya termasuk *stakeholder* Desa Panusupan dan TSD. Hasil diskusi tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen Penanggulangan Bencana (PB).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: tingkat kejadian bencana tanah longsor pada tahun 2022 di Desa Panusupan memiliki kemungkinan untuk terjadi kembali, sehingga Desa Panusupan memutuskan untuk mengadakan tindakan mitigasi berupa sosialisasi kebencanaan dan Pelatihan Desa Tangguh Bencana (Destana) dengan tujuan apabila bencana tanah longsor terjadi kembali pada masa yang akan datang dapat mengurangi risiko kerugian harta benda atau jiwa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan terhadap Pemerintah Desa Panupan dalam peningkatan upaya mitigasi bencana.

2. Dapat memperluas wawasan di bidang ilmu kebencanaan terkhusus mitigasi bencana.
3. Dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian yang memiliki fokus yang sama.

